

## Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru

Siti Hajar Loilatu<sup>1</sup>, Suraya Mukadar<sup>2</sup>, Tri Kurnia Badu<sup>3</sup>, Vivi Rahim Hentihu<sup>4</sup>, Kasmawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Iqra Buru, Indonesia; azhaloilatu@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Iqra Buru, Indonesia; surayamukadar880@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Iqra Buru, Indonesia; trikurniabadu@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Iqra Buru, Indonesia; viviihentihuu89@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas Iqra Buru, Indonesia; wa.ati9978@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Perception;  
Freedom to Learn;  
Mixed Learning

---

#### Article history:

Received 2022-04-05

Revised 2022-06-17

Accepted 2022-09-10

---

### ABSTRACT

This research aims to find out teachers' perceptions of the application of independent learning through a blended learning learning and what factors are obstacles in the application of independent learning through blended learning model at SMA Negeri 12 Buru. The research method of this research is descriptive types and approaches of qualitative research. The results of the study can be concluded as follows: Teachers' perceptions of the application of independent learning through a blended learning model at SMA Negeri 12 Buru, namely the application of independent learning at SMA Negeri 12 Buru has not been running or implemented because independent learning has not been socialized in schools directly to provide an understanding of independent learning to all elements of the school, both teachers, educational personnel, and students. During the Covid-19 pandemic, learning was carried out offline and online, namely online learning for students who have android-based cellphones while students who do not have android-based cellphones learn offline, namely teachers visit students in their respective homes the blended learning model during the Covid-19 pandemic helped the implementation of the learning process at SMA Negeri 12 Buru. Factors that become obstacles in the application of independent learning through a blended learning model at SMA Negeri 12 Buru are: 1) Limited learning facilities and infrastructure, 2) Schools do not have human resources for educational personnel, 3) Limited internet quotas, 4) Limited internet network access, 5) Lack of teacher ability to use information technology, 6) Economic limitations of parents.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Siti Hajar Loilatu

Universitas Iqra Buru, Indonesia; azhaloilatu@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Kebijakan merdeka belajar bertujuan memaksimalkan peran guru dalam proses pendidikan. Melalui merdeka belajar Mendikbud berusaha menciptakan suasana belajar yang bahagia bagi peserta didik maupun guru. Pembelajaran pada era disrupsi menuntut kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Di samping itu dituntut pemanfaatan sumber daya secara maksimal untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal (Okta Triyudi1, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas pembelajaran guru adalah melalui pelatihan pembelajaran *blended learning* (Sangadji & Sopiah, 2021). Selain itu juga, *blended learning* dianggap dapat menjadi sebuah model pembelajaran yang lebih baik dari pada pembelajaran yang bersifat hanya tatap muka (*face to face*) (Nande & Irman, 2021).

Model pembelajaran *blended learning* sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengenai merdeka belajar. Di era merdeka belajar guru dan siswa memiliki kebebasan belajar secara mandiri, berinovasi dan berkreasi sehingga proses belajar dapat berjalan dengan optimal (Putriningsih & Sujadi, 2021). Dalam menyikapi adanya pandemi tersebut kementerian pendidikan mengarahkan untuk mengadakan pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan teknologi melalui aplikasi *whatsapp group, telegram, youtube, google class room, google meet, zoom*, dan lain sebagainya (Pratama, Mulyati, & Susanto, 2021).

*Blended learning* yaitu metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional di mana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dengan pembelajaran secara online yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dengan peserta didik. Dimana antara pendidik dan peserta didik mungkin saja berada di dua tempat yang berbeda, namun bisa saling memberi feedback, bertanya, atau menjawab. Semuanya dilakukan secara real time (Verawati, 2020). *Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan. Tujuan menggunakan model pembelajaran ini supaya peserta didik lebih mandiri dan aktif dalam belajar (Suciati, 2021).

*Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya. Dalam hal ini *blended learning* merupakan solusi yang tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran namun juga gaya belajar peserta didik (Dwiyogo, 2019).

SMA Negeri 12 Buru merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Buru Propinsi Maluku. Observasi awal peneliti dengan salah satu guru bidang studi, bahwa pada masa pandemi covid-19, SMA Negeri 12 Buru menerapkan model pembelajaran dengan dua metode yaitu online dan luring keduanya sering disebut dengan *blended learning*. Aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran melalui WA saja. karena guru menganggap WA lebih mudah dibandingkan dengan aplikasi yang lain. Proses pembelajaran ini dianggap efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi. Guru dan siswa dapat lebih mudah berkomunikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Akan tetapi ada beberapa siswa mengalami kendala Terlebih pada saat pandemi Covid-19, siswa terkendala kuota bahkan ada beberapa diantaranya yang terkendala handphone sehingga guru kurang dapat bersosialisasi dengan peserta didik. Guru bidang studi memberikan tugas lewat media pembelajaran berbentuk audio yang berbentuk seperti voice note, video pembelajaran yang menjelaskan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa bisa mendengarkan materi yang disampaikan guru.

Permasalahan yang diteliti dalam Penelitian ini adalah: 1. Bagaimanakah Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Pada SMA Negeri 12 Buru? 2. Faktor apakah yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru?

## 2. METODE

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 12 Buru, Kabupaten Buru Propinsi Maluku. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan kepala sekolah SMA Negeri 12 Buru yang merupakan informan utama dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: Data akan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. 1). Observasi, dalam penelitian ini, yang akan digunakan oleh peneliti yakni untuk mengumpulkan data secara langsung dan detail yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti valid yang diperlukan dalam penelitian ini. 2). Wawancara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara Semi terstruktur. Peneliti membuat pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam mendapat data tentang ini. 3). Dokumentasi, dalam penelitian ini, dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian meliputi data-data dokumentasi berupa gambar, peraturan, catatan harian, foto dan dokumen pembelajaran lainnya yang tersimpan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu. 2. Penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi. Peneliti memilih triangulasi sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan suatu metode yang sama.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan atas dasar dua pertanyaan yang dirumuskan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru, Faktor apakah yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru. Permasalahan ini dapat dilihat pada hasil temuan pembahasan penelitian sebagai berikut.

### **Persepsi Guru terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru**

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini bahwa persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar pada Sekolah SMA Negeri 12 Buru belum berjalan atau diimplementasikan karena merdeka belajar belum ada sosialisasi di sekolah untuk memberikan pemahaman tentang konsep merdeka belajar kepada semua unsur sekolah baik guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Konsep penerapan

kurikulum merdeka belajar pada SMA Negeri 12 Buru belum diterapkan tetapi kurikulumnya sudah bersentuhan karena konsep kurikulum merdeka belajar secara administrasi kerangka kurikulumnya belum tetapi pembuatan juknis kerja sekolah acuannya kalender pendidikan. Administrasi sekolah diatur oleh sekolah secara otonom dan bahkan RPP satu lembar sudah digunakan dalam pembelajaran di SMA Negeri 12 Buru, dengan RPP selembarnya ini, guru diberi kebebasan untuk lebih kreatif dalam mengembangkannya secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi yang ada demi kepentingan perkembangan siswa, hal ini merupakan bagian dari merdeka belajar. Pemerintah telah memberikan ruang bagi sekolah untuk mengelola sekolahnya secara mandiri, hanya saja sosialisasi atau pelatihan langsung sangat dibutuhkan oleh guru maupun semua unsur sekolah yang bersentuhan dengan merdeka belajar agar guru dan siswa lebih mudah dalam menerapkan merdeka belajar dalam pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran blended learning. Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang happy.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan kajian berikut: menurut (saleh, 2020) dalam merdeka belajar guru harus dapat mengembangkan keterampilan akademik dan kreatifitas peserta didik serta guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan kreatif. Guru bisa memilih metode-metode yang cocok dengan menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan tercipta pembelajaran yang tidak monoton. Dengan demikian, tujuan dan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar akan tercapai dengan baik. Dalam konteks merdeka belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan mengajukan pertanyaan kreatif tentang ide dan masalah pada berbagai mata pelajaran (Sibagaring et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah SMA Negeri 12 Buru sebelum pandemic covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara luring sedangkan pembelajaran secara daring diterapkan pada masa pandemic covid-19 mengingat kondisi pandemic yang tidak memungkinkan pembelajaran tatap muka langsung dengan siswa. Maka pihak sekolah SMA Negeri 12 Buru mengambil langkah untuk melaksanakan pembelajaran online dengan mengikuti instruksi pemerintah untuk menyesuaikan dengan pembelajaran blended learning, dimana blended learning merupakan pembelajaran yang bersifat tatap muka dan online atau disebut dengan pembelajaran campuran. Pembelajaran dengan model blended learning secara online rata-rata terimplementasi pada saat pandemic covid-19. Pembelajaran dilaksanakan di SMA Negeri 12 Buru secara offline dan online yaitu pembelajaran online bagi siswa yang memiliki handphone berbasis android sedangkan siswa yang tidak memiliki handphone berbasis android pembelajarannya secara offline yakni guru mendatangi siswa di rumahnya masing-masing untuk dibagikan materi dan tugas selama pandemic covid-19. Media yang digunakan pembelajaran online yaitu whatsapp grup, dan grup messenger.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa merdeka belajar memberikan ruang kebebasan bagi guru dan siswa, guru bebas memilih format, pengalaman dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan siswa memiliki ruang yang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Pembelajaran model blended learning ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan walaupun tidak menyeluruh karena waktu pembelajaran pada saat pandemic covid-19 sangat terbatas pada pembelajaran offline dan online. Ketika pembelajaran yang dilakukan dengan online saja jangankan siswa mengerti akan tetapi untuk mempelajarinya saja mereka malas karena siswa merasa sulit tidak ada bimbingan atau arahan dari guru secara face to face atau tatap muka langsung. Jadi Ketika pembelajaran dilaksanakan secara blended, materi-materi yang sulit di pahami dalam pembelajaran online dapat dijelaskan kembali sehingga siswa jauh lebih memahami materinya dibandingkan hanya belajar online.

Model pembelajaran blended learning adalah bagian dari merdeka belajar bagi guru dan siswa, guru bebas dalam menentukan strategi dan tujuan pembelajaran yang lebih tepat. Blended learning merupakan dua metode campuran yaitu luring dan daring. Model pembelajaran blended learning pada pandemic covid-19 membantu pelaksanaan proses pembelajaran, blended learning sangat berguna dan efektif, karena siswa dan guru dapat belajar dimana pun dan kapan saja. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pembelajaran tatap muka dan online, dalam pembelajaran tatap muka siswa cenderung aktif dan berinteraksi langsung dengan guru di kelas sedangkan pembelajaran online siswa yang aktif dikelas cenderung tidak aktif. Pembelajaran online secara blended learning dalam ini bisa dimaksimalkan oleh guru untuk memungkinkan siswa belajar lebih mandiri, tidak terikat waktu dan tempat bisa kapanpun dan dimana pun sesuai kesanggupan siswa. Artinya blended learning ini sebagai solusi bagi guru atas keluhan sebagian guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada hakikatnya kegiatan mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru dituntut menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman telah mengajar dan juga memiliki kebebasan dalam mengelola pengajaran (Loilatu siti hajar, dkk:2021). Guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran serta pemanfaatan seperangkat media (Loilatu siti hajar, dkk: 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Model pembelajaran blended learning sebagai pembelajaran inovatif dan juga sebagai alternatif yang bisa dilaksanakan dalam pembelajaran memungkinkan siswa dapat merdeka dalam belajar karena dengan blended learning selain siswa belajar di kelas secara biasa dan secara online siswa dapat belajar secara mandiri, bebas mencari sumber bahan dan informasi untuk menyelesaikan tugas kelas, mandiri dalam menggunakan handphone atau laptop sebagai media dan sumber belajar. Model pembelajaran blended learning tepat di gunakan dalam pembelajaran untuk pembelajaran masa depan mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat memadai, selain itu pembelajaran online dalam model blended learning biasa digunakan dalam pembelajaran dengan pemanfaatan jaringan internet maka diharapkan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran online maupun offline.

### **Faktor apakah yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru.**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru kendalanya lebih pada pembelajaran blended learning secara online yaitu:

#### **1. Keterbatasan Sarana dan prasarana pembelajaran**

Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung adalah sarana dan prasarana baik itu pembelajaran di kelas (tatap muka) maupun pembelajaran secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 12 Buru tidak memiliki handphone berbasis android, laptop dan computer. Dengan adanya keterbatasan sarana peralatan pembelajaran online ini merupakan tantangan bagi guru dan siswa SMA Negeri 12 Buru. Sarana yang belum memadai akan berimplikasi terhadap pembelajaran baik guru maupun siswa. Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan. Pandemic membawa perubahan cepat diberbagai bidang, termasuk pendidikan, sehingga memaksa semua orang untuk belajar adaptif, salah satunya melalui instrumen teknologi digital. Terdapat akselerasi yang luar biasa dalam pemanfaatan teknologi digital di dunia Pendidikan pada masa pandemic.

Teknologi diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan akses, kualitas dan keadilan sosial di bidang Pendidikan. Sebab salah satu dampak pandemic adalah tentang ketimpangan akses yang berkualitas yang semakin lebar. Adanya kebijakan pemerintah selama pandemic covid-19

tentang pemberlakuan pembelajaran jarak jauh, menuntut adanya kesiapan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara online. walaupun sekolah memiliki keterbatasan fasilitas sarana pendukung pembelajaran daring. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang di sekolah, namun sekolah mengambil inisiatif untuk menerapkan pembelajaran secara blended learning.

Model pembelajaran blended learning secara online sangat membutuhkan sarana atau media penunjang untuk pembelajaran online. sarana dan prasarana SMA Negeri 12 Buru belum memadai. ketersediaan sarana penunjang sangatlah penting bagi sekolah yang merupakan salah satu tantangan dalam pembelajaran daring. Hal ini didukung pada hasil wawancara kepala sekolah SMA Negeri 12 Buru berikut.

*“Pada dasarnya hambatan dalam pembelajaran blended learning ini yaitu sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Apalagi pembelajaran online, maka ketersediaan sarana penunjang itu penting, salah satu tantangan untuk pembelajaran daring yaitu membutuhkan sarana dan prasarana, misalnya handphone, laptop, computer, dan jaringan internet yang tersedia, sekolah kami ini sarana dan prasarana saja belum menunjang. kalau media tidak mendukung maka pembelajaran yang dilakukan luring maupun daring pasti ada kendala” (A.B:26/07/2022).*

Pada hasil temuan penelitian ini adanya penegasan bahwa sarana dan prasarana merupakan elemen atau komponen penting yaitu fasilitas untuk keberhasilan dan kelancaran dalam memberikan kemudahan di lingkup sekolah yang diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran. Kekurangan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran pada SMA Negeri 12 Buru belum didukung dengan jaringan wifi dan sarana pendukung lainnya yang meliputi, ketersediaan computer, laptop, dan infokus menjadi kendala kurangnya perlengkapan. Sebenarnya masalah jaringan bisa di masukkan dalam kategori kurangnya dukungan sekolah dalam mengelola manajemen sekolah. Sekolah seharusnya menyediakan anggaran untuk mengadakan fasilitas jaringan internet di sekolah. Sekolah harus menyediakan sarana pendukung pembelajaran bagi guru maupun siswa. Karena salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan adalah minimnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Tersedianya sarana pendukung teknologi dan sistem informasi semestinya berjalan sesuai kebutuhan pembelajaran daring. Dan prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, namun keberadaannya secara langsung menunjang pelaksanaan pembelajaran dari rumah masing-masing siswa. Hal ini juga karena anggaran sekolah masuk dalam kategori kecil sehingga sekolah terbatas dalam mengambil kebijakan lebih jauh maka dukungan pemerintah sangat penting dalam memperhatikan sekolah yang masih mempunyai keterbatasan dalam sarana dan prasarana.

## 2. Sekolah Tidak memiliki SDM tenaga kependidikan

Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa Sekolah SMA Negeri 12 Buru merupakan salah satu sekolah yang tidak memiliki SDM tenaga kependidikan. Hal ini merupakan salah satu problem bagi sekolah yang akan berimplikasi terhadap mutu pembelajaran di sekolah, karena yang menjadi tenaga administrasi sekolah adalah guru, satu sisi guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memikul beban kerja yang begitu banyak dengan tugas tambahan sekolah sebagai tenaga administrasi, guru akan mengalami kesulitan dalam membagi waktunya. Artinya guru mau memilih melaksanakan pembelajaran atautkah menyelesaikan tugasnya sebagai administrasi. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara kepala sekolah SMA Negeri 12 Buru berikut.

*“Ketersediaan SDM itu bukan hanya guru saja tetapi tenaga kependidikan juga merupakan faktor penunjang utama juga karena computer yang tersedia tetapi tidak ada yang kelola, contohnya kalau guru yang jadi operator atau tenaga administrasi*

*juga maka terbengkalai juga proses mutu di sekolah, karena tuntutan yang utama bagi guru adalah mengajar”(A.B:26/7/2022)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ketersediaan tenaga kependidikan merupakan faktor penunjang utama dalam mengelola administrasi pendidikan di sekolah. merdeka belajar memberikan ruang bagi guru secara otonom untuk mengelola pembelajaran, guru lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran berkualitas bukan terbelenggu dengan masalah administrasi sekolah. Namun, SMA Negeri 12 buru belum memiliki tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam mengelola sistem informasi manajemen sekolah. Kendalanya adalah sekolah tidak dapat merekrut tenaga honorer administrasi bagi sekolah dengan alasan keterbatasan anggaran sekolah.

### 3. Keterbatasan kuota internet

Hasil temuan dalam penelitian ini yang menjadi salah satu kendala dalam menerapkan model pembelajaran blended learning secara online yakni keterbatasan kuota internet yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran dilaksanakan oleh guru terhambat dengan alasan tidak memiliki kuota bagi siswa yang memiliki handphone. Dalam penelitian ini rata-rata siswa SMA Negeri 12 Buru banyak mengalami kendala terkait dengan kuota internet. Pembelajaran blended learning secara online ini adalah siswa sebagian besar tidak memiliki handphone, tidak memiliki paket kuota internet. Sementara dalam pembelajaran online kuota internet sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Padahal dalam pembelajaran blended learning secara daring tidak akan berjalan tanpa adanya akses internet.

### 4. Keterbatasan akses jaringan internet

Salah satu kendala pembelajaran blended learning secara online pada SMA Negeri 12 Buru adalah terbatasnya akses jaringan internet, karena tidak semua siswa tinggal di daerah yang jaringan internetnya memadai, sebagian siswa tinggal di daerah yang akses jaringan internetnya jelek bahkan sama sekali tidak ada jaringan internet. Hal ini dapat dilihat pada hasil temuan wawancara guru berikut:

*“Beberapa siswa ada yang mengalami gangguan atau akses internetnya lamban ketika pembelajaran daring. Mereka beralasan susah sinyal atau gangguan jaringan”(L.U:26/7/2022). “Masalah pembelajaran online ini banyak kendalanya yang terjadi yakni siswa tidak memiliki kuota paket internet, tidak ada wifi, susah jaringan karena banyak dari daerah yang memiliki jaringan internet jelek” bahkan tidak ada jaringan (L.W:29/7/2022).*

Pada temuan hasil penelitian ini bahwa akses jaringan internet yang jelek, akses internet yang tidak lancar atau masalah letak geografis yang jauh dari jangkauan internet merupakan kendala dalam pembelajaran secara daring. Sedangkan dalam pembelajaran daring tentu membutuhkan jaringan internet yang memadai. Jaringan internetlah yang menghubungkan koneksi informasi secara online.

### 5. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi.

Salah satu kendala model pembelajaran blended learning secara online adalah kurangnya penguasaan teknologi oleh guru dan siswa. Guru masih banyak membutuhkan pelatihan terutama pada penggunaan aplikasi pembelajaran seperti zoom, google meet, youtube, dan cara pembuatan bahan ajar. Semestinya guru bisa memiliki akses terhadap teknologi digital dan internet dalam kelas, sekolah, maupun dimana saja guru itu berada. SMA Negeri 12 Buru selama pandemic covid-19 pelaksanaan pembelajaran blended learning secara online yakni aplikasi yang di gunakan hanya whatshap grup, dan grup messenger digunakan untuk menshare materi pembelajaran. artinya guru masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan media pembelajaran daring seperti zoom meeting, google meet, youtube dan media sosial online lainnya. Hasil temuan dalam penelitian ini di SMA Negeri 12 Buru bahwa guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi berbasis

internet, karena tidak semua guru mahir menggunakan teknologi internet dan media sosial sebagai sarana dalam menunjang pembelajaran daring. Oleh sebab itu dalam pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi whatsapp dan messenger membuat siswa merasa jenuh karena tidak ada bimbingan langsung dari guru, kadang guru hanya membagikan catatan yang di foto dengan menggunakan kamera handphone dan dibagikan ke siswa melalui grup whatsapp, atau grup messenger. Apalagi siswa yang sama sekali tidak memiliki handphone lebih mengalami kesulitan dalam belajar selama masa pandemic covid-19. Mestinya guru perlu dibekali dengan pelatihan dalam mengaplikasikan media pembelajaran online, agar guru tidak hanya focus pada media tertentu saja.

Keterbatasan kemampuan guru membutuhkan dukungan dari sekolah berupa pelatihan maupun pendampingan. Tapi di lapangan sekolah tidak memfasilitasi pelatihan bagi guru. Dari hasil yang ditemukan terkait dengan kebijakan fasilitas pribadi guru dan kemampuan guru merupakan kendala guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran karena dengan adanya kendala-kendala tersebut menjadikan pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal dan lebih efektif. Dengan adanya kendala-kendala tersebut guru juga belum dapat berkembang, karena guru memerlukan dukungan dalam hal sarana dan bimbingan dalam pemanfaatan teknologi Pendidikan (Nasution, 2008).

#### 6. Keterbatasan ekonomi orang tua siswa

Hasil penelitian dalam pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru yang menjadi kendala yaitu fasilitas sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang tidak tersedia yakni siswa tidak memiliki Handphone android, kuota internet, computer, laptop, Semua karena keterbatasan dana yang dimiliki orang tua siswa. Permasalahan ekonomi dalam keluarga akan sangat mengganggu kelancaran pendidikan bagi seorang anak. Sedangkan handphone merupakan alat yang sangat dibutuhkan bagi siswa selama pandemic covid-19. Namun tidak semua siswa memiliki handphone dan laptop dikarena keadaan ekonomi yang kurang mendukung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru berikut.

*“ Pembelajaran onlinenya ini pasti ada kendala karena banyak siswa yang tidak punya media seperti HP, ada juga yang kalau punya HP tapi bukan android tapi hp biasa, jadi kalau katong mau pakai blended learning ini harus offline dan online. kadang-kadang siswa datang sampaikan bahwa ibu saya tidak punya HP, karena orang tua tidak punya uang, dan orang tua tidak bisa beli hp, orang tua belum bis acari uang, karena ekonomi keluarga pas-pasan”(L, U:29/07/2022.*

Pembelajaran daring tentunya memerlukan biaya untuk membeli handphone, laptop, paket atau kuota data. Banyak siswa mengeluh apalagi pandemic orang tua tidak punya pekerjaan yang tetap sehingga orang tua siswa sulit untuk memperoleh uang. Handphone dan laptop merupakan salah satu sarana yang penting untuk melakukan pembelajaran daring. keterbatasan dana yang dimiliki orang tua siswa sehingga orang tua siswa tidak dapat menyediakan media pembelajaran di rumah seperti handphone android, laptop atau computer semua karena latar belakang ekonomi orang tua pas-pasan hingga berdampak pada proses belajar siswa yakni siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dikarenakan selama pembelajaran online yang dilakukan masih kurang memuaskan, mulai dari cara guru menjelaskan, siswa yang kurang serius memperhatikan dalam metode serta alat peraga yang sulit digunakan selama pembelajaran online.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Persepsi Guru terhadap penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru yaitu: Penerapan merdeka belajar pada SMA Negeri 12 Buru belum berjalan atau terimplementasi karena merdeka belajar belum ada sosialisasi di sekolah secara langsung untuk memberikan pemahaman tentang merdeka belajar kepada semua unsur sekolah baik guru, tenaga

kependidikan, dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada SMA Negeri 12 Buru sebelum pandemic covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara luring dan pembelajaran secara daring diterapkan pada masa pandemic covid-19. Masa pandemic covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara offline dan online yaitu pembelajaran online bagi siswa yang memiliki handphone berbasis android sedangkan siswa yang tidak memiliki handphone berbasis android pembelajarannya secara offline yakni guru mendatangi siswa di rumahnya masing-masing. Model pembelajaran blended learning pada pandemic covid-19 membantu pelaksanaan proses pembelajaran pada SMA Negeri 12 Buru. Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran blended learning pada SMA Negeri 12 Buru yaitu : 1) Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, 2) Sekolah Tidak memiliki SDM tenaga kependidikan, 3) Keterbatasan kuota internet, 4) Keterbatasan akses jaringan internet, 5) Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi, 6) Keterbatasan ekonomi orang tua siswa.

## REFERENSI

- Dwiyogo, W. D. (2019). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nande, M., & Irman, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.240>
- Nasution. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Okta Triyudi1, M. G. (2020). Persepsi Guru SMK di Kota Padang Terhadap RPP Satu Halaman. *Jurnal Applied Science in Civil ...*, 117–123. Diambil dari <http://asce.ppj.unp.ac.id/index.php/ASCE/article/view/43/25>
- Pratama, R. E., Mulyati, S., & Susanto, I. (2021). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 354. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53368>
- Putriningsih, E., & Sujadi, J. A. (2021). Mengembangkan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 119–126.
- Sangadji, E. M., & Sopiha. (2021). Pengembangan Model Pelatihan dan Pendampingan Blanded Learning Bagi Guru-Guru SMK untuk Menyiapkan Guru Kreatif dan Inovatif Guna Mendukung Merdeka Belajar. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*, 1(1989), 220–231. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=m7hHEAAAQBAJ>
- Suciati, D. I. (2021). *Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Ma'Arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*. IAIN Ponorogo.
- Verawati, H. (2020). Penerapan Learning Management System Dan Blended Learning Sebagai Alternatif Model Merdeka Belajar Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pembelajaran Agama Kristen. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(2), 135–146. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.84>

